



Tantangan dan Metode dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Era Modernisasi Terhadap Generasi Milenial

Moh. Faizin¹, Wahyu Puspita Sari², Nadya Wahyu Pramita³,
Salsabila Faruq⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Abstract

Received: 24 November 2022 The purpose of this study is to describe the challenges and strategies that can be implemented in applying the concept of Islamic education from Al-Ghazali's perspective to the Millennial Generation. The research method is literature study (library), data obtained from books, journals, and articles published online. Data collection techniques by analyzing documentation and by analyzing documents that are relevant to this research. The data analysis technique in this study is descriptive qualitative analysis. The results in this study indicate that there are challenges faced by the millennial generation in the modernization era. First, the fading of good manners, both on social media and in the neighborhood. Second, disgraceful behavior began to be considered reasonable. Third, neglect worship. There are methods that can minimize these challenges by implementing Islamic education from Al-Ghazali's perspective. 1) Method by way of giving punishment, 2) Methods by giving rewards or gifts. Each method which is an educational tool can be applied in today's modernization era.

Revised: 27 November 2022

Accepted: 29 November 2022

Keywords: Challenges, strategies, Islamic education, Al-Ghazali, Generation, Millennials.

(*) Corresponding Author: faizin@gmail.com

How to Cite: Faizin, M., Sari, W., Pramita, N., & Faruq, S. (2022). Tantangan dan Metode dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Era Modernisasi Terhadap Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 263-270. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7486411>.

PENDAHULUAN

Era modernisasi merupakan suatu proses terjadinya perubahan dari tradisional menuju kemodernan. Hal ini dapat terjadi karena semakin pesatnya era digitalisasi yang menuntut manusia meningkatkan daya saing guna mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Berkembangnya teknologi pada abad 21 ini mendatangkan dampak negatif dan positif. Salah satunya yakni menimbulkan terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral manusia. Dalam konteks ini, pendidikan islam dapat berperan untuk menetralisasi dampak-dampak negatif yang terjadi.

Pendidikan merupakan fondasi penting untuk kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan mempunyai tujuan untuk mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi (Mubarq, 2018). Pendidikan islam adalah rumpun ilmu yang selalu dibutuhkan oleh manusia. Pendidikan islam dibutuhkan manusia untuk membantengi diri dari kerasnya perkembangan teknologi di revolusi 4.0 seperti sekarang ini. Namun, terdapat urgensi yang lebih penting dalam mempelajari pendidikan islam yakni mampu menanamkan nilai-nilai moral yang sudah dipelajari sehingga dapat bertindak sebagai kekukuhan pembebasan dari tekanan kemiskinan,



ketidaktahuan, serta keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi (Azhari & Mustapa, 2021).

Terdapat tokoh-tokoh dalam ilmu pendidikan islam, seperti Ibnu Khaldun, Hasan Al-Banna, Ibnu Sina, Ath-Thahtawi, Al-Qabisi, Ikhwan Al-Shafa, Ahmad Syurkati, Muhammad Abduh, Al-Ghazali, dan lainnya. Namun, pada penelitian ini akan memfokuskan pendidikan islam perspektif Al-Ghazali. Tokoh Al-Ghazali sendiri merupakan seorang tokoh ulama' besar Islam yang mendedikasikan sebagian besar waktunya guna mengkaji serta memperdalam khazanah keilmuan (Suban, 2020). Sedangkan pendidikan islam menurut Al-Ghazali ialah pendidikan yang berusaha membentuk sebuah insan paripurna, baik untuk kebaikannya di dunia maupun di akhirat kelak.

Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai hal utama untuk dapat membentuk karakter manusia menjadi lebih baik di dunia maupun di akhirat. Tentu saja, pendidikan yang akan diterima harus berlandaskan dengan akhlak dan moral. Manusia seringkali belajar dan menerima ilmu pengetahuan melalui pendidikan, namun sangat abai dengan pentingnya berakhlakul karimah. Oleh karen itu, Al-Ghazali meletakkan nilai-nilai agama islam dalam konsep pendidikan.

Konsep pendidikan islam perspektif Al-Ghazali sangat luas. Namun dalam hal ini, konsep tersebut dapat diterapkan dalam memperbaiki pendidikan dalam konteks era modernisasi. Perbaikan yang dimaksud adalah mengenai akhlak peserta didik yang hidup berdampingan dengan teknologi canggih. Era digitalisasi ini banyak menciptakan berbagai macam media sosial yang bisa dibuka oleh siapapun, termasuk peserta didik yang masih dibawah umur.

Media sosial yang dimaksud seperti, *Youtube, Twitter, Instagram, Tiktok*, dan media sosial lainnya. Tentu saja penggunaan media sosial tersebut memiliki dampak positif dan negatif untuk penggunaanya, khususnya untuk peserta didik yang masih remaja. Dampak positif penggunaan media sosial untuk peserta didik, salah satunya adalah dapat membantu sebagai media pembelajaran di kelas maupun pembelajaran dalam jaringan (daring). Dalam hal ini, guru dapat meng-*upload* foto, dokumen, video, serta sumber – sumber lainnya di dinding grup sehingga para siswa dapat mengakses pada file materi yang diberikan saat mereka sedang mengerjakan tugas atau saat sebelum kelas dimulai (Pujiono, 2021).

Walaupun penggunaan media sosial memiliki dampak positif yang cukup nyata oleh peserta didik. Namun, dampak negatif tidak bisa dihindari dan diabaikan, terutama oleh guru dan orang tua. Pengaruh buruk dari media sosial dapat membentuk perilaku buruk peserta didik. Dalam menyikapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

era globalisasi, guru dituntut untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik dan pengajar (Saenah, 2022). Tantangan-tantangan yang dihadapi guru untuk memperkuat karakter siswa, khususnya membina moral dan akhlak.

Al-Ghazali memaparkan bahwa tujuan utama dalam pendidikan adalah bertaqarub kepada Allah sang Khaliq dan mengingatkan manusia agar selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Allah (Azhari & Mustapa, 2021). Hal ini dapat terlihat bahwa Al-Ghazali mengutamakan religiusitas dan ajaran moral dalam konteks pendidikan yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan-tantangan peserta didik dalam menghadapi kerasnya modernisasi dan pesatnya era digitalisasi di abad 21 serta mendeskripsikan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan tersebut dengan mengimplementasikan konsep pendidikan islam persepektif Al-Ghazali.

METODE

Metode dalam penelitian adalah studi literatur (kepustakaan), data diperoleh dari buku, jurnal, serta artikel yang diterbitkan secara *online*. Teknik pengumpulan data dengan analisis dokumentasi serta dengan cara menganalisis dokumen yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan ini. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan analisis kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini, banyak masalah-masalah yang terjadi disebabkan oleh kenakalan remaja dalam konteks ini adalah generasi milenial. Masalah tersebut dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Semua itu terjadi karena menurunnya akhlak remaja yang bersebab oleh pelbagai faktor, diantaranya adalah pemakaian sosial media. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemakaian media sosial banyak menimbulkan dampak negatif.

Namun, penggunaan media sosial itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Menurut KOMINFO, tahun 2017 orang yang menggunakan media sosial di Indonesia mencapai sebanyak 96 juta pengguna. Pada tahun 2022 meningkat drastis diperkirakan sebanyak 25,3 juta pengguna. Melihat hal ini, media sosial telah menjadi bagian keberlangsungan manusia untuk hidup dan bersosialisasi.

Tingginya penggunaan media sosial di Indonesia membuat peran guru di sekolah dan orang tua di rumah menjadi sangat penting guna membentuk akhlak serta kepribadian anak menjadi baik. Guru dalam hal ini mempunyai tanggung jawab besar untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter, moral, dan budaya yang baik (Sabarin & Djunaidi, 2018). Selain guru, peran orang tua sebagai

guru pertama bagi anak – anaknya kelak harus dapat menjadi pemberi fondasi yang kuat dan kokoh bagi pendidikannya di masa depan (Ibdaisyah, dkk., 2019).

Semakin maraknya konten-konten negatif di media sosial, seperti *cyberbullying*, berita bohong (*hoax*), dan kekerasan seksual menjadi tantangan tersendiri bagi penggunanya untuk dapat berupaya mem-*filter* diri sendiri menerima konten yang tidak benar. Terdapat tantangan-tantangan yang dihadapi generasi milenial sebagai pengguna aktif media sosial, yaitu antara lain.

1. Lunturnya karakter sopan santun, baik di media sosial maupun dilingkungan tempat tinggal.
2. Perilaku tercela mulai dianggap wajar.
3. Melalaikan ibadah.

Lunturnya karakter sopan santun generasi milenial

Sopan santun menjadi hal yang utama bagi manusia terutama generasi milenial untuk hidup bersosialisasi di kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk dapat hidup rukun dan saling menghormati antar sesama. Contoh yang dapat diterapkan dalam berperilaku sopan santun di sekolah adalah dengan datang tepat waktu atau tidak terlambat, mengerjakan pekerjaan rumah, berkomunikasi dengan baik dan benar dengan guru serta teman. Sedangkan berperilaku sopan santun di sekolah dapat dilakukan dengan membantu dan mematuhi nasehat yang diberikan orang tua.

Contoh-contoh kecil tersebut akan susah diterapkan jika anak tidak dibiasakan sejak dini. Selain tidak dibiasakan sejak dini, lunturnya sikap sopan santun generasi milenial juga karena pengaruh beberapa konten negatif yang tersebar di media sosial, misalnya konten prank. Konten *prank* atau disebut lelucon terapan adalah sebuah konten yang bertujuan untuk membuat target merasa bingung atau kaget dengan trik permainan. Walaupun tujuannya hanya untuk bersenang-senang, namun konten ini memiliki dampak negatif. Prank berakhir kematian dipihak pelaku dan korban, dan prank berujung perkelahian dan kegusaran (Huda, 2020). Walaupun untuk tujuan bersenang-senang, konten ini dianggap tidak baik bagi korban yang tidak suka jika dirinya di prank. Selain itu, prank juga identik dengan kebohongan dan kepalsuan untuk mencapai maksud tertentu. Semestinya seorang muslim, harus menjauhkan diri dari perilaku qaul zur, yakni sifat yang saat memberikan kesaksian tidak jujur atau dibuat-dibuat kepada orang lain (Nurasih, 2020).

Perilaku tercela mulai dianggap wajar oleh generasi milenial

Perilaku tercela mulai dianggap wajar karena pengaruh lingkungan dan luputnya pengawasan guru serta orang tua terhadap anak. Pengaruh lingkungan adalah salah satu pendorong anak melakukan perilaku tercela. Perilaku tercela dapat berupa suka berbohong, memfitnah, dan mengejek orang lain. Selain pengaruh lingkungan, pengaruh penggunaan sosial media pun juga berperan di sini.

Perilaku tercela masih sering ditemukan dan sudah menjadi budaya oleh beberapa siswa di berbagai sekolah, yakni menyontek, buang sampah sembarangan, berbicara kasar ke guru atau teman, dan bolos mengikuti pelajaran. Contoh-contoh tersebut telah membudaya karena telah menjadi kebiasaan. Guru sebagai tenaga pendidik, perlu melakukan upaya-upaya agar dapat membimbing sikap sosial siswa menjadi lebih baik (Zulkarnain & Montessori, 2019).

Generasi milenial mulai melalaikan ibadah

Sebagai umat beragama, pentingnya menjaga dan mempertahankan ibadah sebagai bentuk ketaatan terhadap Sang Pencipta. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wulandari & Netrawati (2020) bahwa beberapa remaja di kota Padang mempunyai masalah ketagihan media sosial, sehingga kegiatan keseharian seperti mengerjakan tugas sekolah, rumah dan beribadah. Kegiatan beribadah yang wajib untuk dilakukan jadi terabaikan karena adanya sosial media.

Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali untuk Menghadapi Tantangan Generasi Milenial

Pendidikan akhlak merupakan usaha dengan maksud menanamkan nilai-nilai akhlak kepada seseorang sehingga diharapkan dapat terbentuk akhlak yang mulia. Jika melihat kondisi yang terjadi sekarang, adanya perkembangan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial, pendidikan akhlak menjadi tantangan tersendiri. Krisis akhlak yang terjadi dan menimpa bangsa Indonesia ditandai dengan maraknya tindak asusila, pembunuhan, pornografi, dan meningkatnya kenakalan remaja (Budiyono, 2019).

Al-Ghazali merupakan tokoh filsuf dengan pemikiran tentang islam yang telah banyak dikenal di berbagai belahan dunia. Tidak hanya itu, Al-Ghazali juga dikenal sebagai seorang 'alim yang gemar mempelajari berbagai macam ilmu, yakni bidang filsafat, logika, kalam, syariat, dan tasawuf (Dodego, 2021). Ia berpendapat bahwa, sejatinya pendidikan yang tepat yakni suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena itulah, pendidikan diharapkan mampu membawa manusia guna mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Supardi, dkk. 2017). Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali sangat mengutamakan pendidikan untuk mendapat ilmu sebagai bekal di kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan orang yang tidak berilmu disebut sebagai orang yang binasa. Pendapat tersebut bersumber pada pernyataan Abu Darda yang merupakan salah satu sahabat Nabi dan dikutip oleh Al-Ghazali dalam bukunya (Rahman, 2019) :

“Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat terhadap kebaikan. Sedangkan manusia selain itu ialah bodoh dan tidak memiliki moral. Hendaknya engkau dapat menjadi orang yang mempunyai ilmu atau mau belajar atau mau mendengar dan janganlah engkau menjadi orang keempat (tidak termasuk dari salah satu dari ketiga orang tadi), maka binasalah engkau.” (Al-Ghazali, t.th Jilid I:10).

Menurut pernyataan di atas, Al-Ghazali menjelaskan menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Ilmu yang didapat itulah akan mengantarkan manusia menjadi seorang yang bermoral sebagai orang muslim. Demi meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat, penerapan pendidikan akhlak perlu diterapkan di sekolah dengan memanfaatkan kurikulum yang berfokus pada perbaikan akhlak peserta didik. Menurut pandangan Al-Ghazali mengenai kurikulum yakni dengan memberikan ilmu pengetahuan kepada yang terlarang serta pengetahuan yang wajib untuk diberikan kepada peserta didik (Azhari & Mustapa, 2021).

1. Jika mempelajari ilmu pengetahuan tersebut akan menimbulkan mudarat (sesuatu yang menimbulkan kerugian atau tidak menguntungkan) dan dapat

menimbulkan rasa keraguan kepada adanya Tuhan. Maka, diwajibkan untuk menghindari ilmu tersebut.

2. Jika mempelajari ilmu untuk mendatangkan kebersihan jiwa dan mendekatkan diri kepada-Nya. Maka, diwajibkan untuk mempelajari ilmu tersebut.
3. Memberi batasan untuk memperdalam ilmu terpuji karena ditakutkan akan menggoyahkan iman iman dan ilhad (meniadakan Tuhan), contohnya ilmu filsafat.
4. Mempelajari ilmu agama yakni ilmu yang wajib diketahui semua orang

Paparan kurikulum yang dijelaskan oleh Al-Ghazali tersebut menyimpulkan bahwa, segala ilmu yang dipelajari harus jelas dan bermanfaat serta untuk tujuan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Sependapat dengan penjelasan di atas, ciri-ciri yang terkandung dalam kurikulum pendidikan islam, yakni agama dan akhlak sebagai tujuan utama (Hanafi, dkk, 2018). Tujuan penerapan kurikulum tersebut adalah untuk menjaga akhlak dan moral peserta didik di tengah kerasnya perkembangan teknologi di era modernisasi. Al-Ghazali menjelaskan empat prinsip dasar mengenai keutamaan akhlak, yakni, 1) keberanian (as-syaja'ah), 2) kebijaksanaan (al-hikmah), , 3) keadilan (al 'adl), dan 4) menjaga kehormatan diri (al-iffah). Masing-masing keempat konsep tersebut, dijelaskan sebagai berikut.

1. Keberanian (as-syaja'ah)

Keberanian atau as- syaja'ah adalah sebuah bentuk kekuatan emosional atau ketaatan pada akal di saat hati sedang menahan diri atau berkeras hati.

2. Kebijaksanaan (al-hikmah)

kebijaksanaan atau al-hikmah adalah kesanggupan seseorang menggunakan nalar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang rasional dan dapat dilaksanakan dalam tingkah laku sehari-hari. Kebijaksanaan diperlukan untuk memahami dan membedakan sesuatu yang benar dari yang dianggap salah.

3. Keadilan (al 'adl)

Keadilan yang dimaksud oleh Al-Ghazali adalah segalanya telah memiliki bagian masing-masing, artinya bagian-bagian tersebut tidak ada kelebihan atau kekurangan.

4. Menjaga kehormatan diri (al-iffah)

Terdidiknya syahwat atau mampu menahan diri sepenuhnya dari hal-hal yang negatif, dianggap tidak baik atau tidak bermanfaat. Misalnya mudah marah, boros, ghibah dan lainnya. Beberapa contoh perilaku tercela tersebut dapat dinetralisir dengan sikap iffah, sehingga dari perilaku tercela dapat menjadi perilaku terpuji.

Keutamaan empat prinsip tersebut oleh Al-Ghazali dimaksudkan agar manusia dapat hidup lebih baik dan mempunyai akhlak mahmudah (terpuji). Segala sesuatu harus sesuai dengan porsinya serta dapat menahan diri dari syahwat. Tentunya jika melihat kondisi saat ini, adanya perkembangan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial membuat perilaku siswa sangat jauh dari akhlak terpuji. Itulah sebabnya, dibutuhkan sebuah metode yang dapat dilakukan untuk meminimalisir keadaan tersebut. Adapun metode tersebut menurut Al-Ghazali adalah alat pendidikan kuratif yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak siswa yang telah melakukan suatu pelanggaran, melakukan hal yang dianggap buruk serta melakukan hal yang dianggap baik dan istimewa, dalam hal ini penelitian hanya akan membatasi pada tiga alat pendidikan, yakni 1) hukuman, dan

2) ganjaran atau hadiah. Berikut paparan alat pendidikan kuratif menurut Al-Ghazali.

1. Metode dengan cara memberikan hukuman

Peringatan menurut Al-Ghazali diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran dan kesalahan secara sengaja maupun tidak. Memberikan hukuman pada siswa dilakukan apabila pendidik sebelumnya telah memberi peringatan dan teguran (Fauzi, 2016). Pada saat memberikan peringatan, wajib dilakukan dengan cara yang bijak serta dapat bertutur dengan halus agar siswa dapat menerima dengan baik peringatan yang diberikan oleh guru.

2. Metode dengan cara memberikan ganjaran atau hadiah

Pemberian ganjaran dan hadiah diberikan kepada siswa yang sudah melaksanakan suatu hal yang baik, mendapatkan prestasi, atau telah melakukan tugas dengan hasil yang baik. Pemberian ganjaran ini perlu dilakukan agar siswa dapat merasa dihargai atas kerja keras yang telah dilakukan.

Masing-masing metode dapat diterapkan di era modernisasi seperti saat ini. Metode dengan cara memberikan hukuman harus dengan tutur kata yang halus dengan memberikan peringatan serta nasihat yang membangun agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Metode dengan cara memberikan ganjaran atau hadiah dapat diterapkan jika seorang siswa telah melakukan tugas dengan hasil yang baik serta membuat prestasi. Hal ini dilakukan agar siswa semakin rajin untuk selalu melakukan tugas-tugasnya dengan hasil yang baik. Seorang guru dalam hal ini dapat mengajarkan akhlak kepada siswa seperti yang telah dijelaskan oleh Al-Ghazali sebelumnya, untuk mempunyai sikap *as-syaja'ah*, *al-hikmah*, dan *al'adl*, dan *al-iffah*. Masing-masing prinsip dasar akhlak tersebut dapat membantengi diri siswa dari kerasnya perkembangan teknologi di era modernisasi.

KESIMPULAN

Era modernisasi merupakan suatu proses terjadinya perubahan dari tradisional menuju kemodernan. Perubahan yang terjadi diantaranya terdapat perkembangan teknologi di abad 21 ini, sehingga mendatangkan dampak negatif dan positif. Dampak negatif tersebut dialami oleh generasi milenial, selaku pengguna terbanyak sosial media. Dampak negatif tersebut membuat kemerosotan akhlak sehingga hilangnya moral dan sopan santun terhadap guru maupun orang tua. Adanya pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dapat membantu meminimalisir keadaan tersebut. Metode yang dipaparkan oleh Al-Ghazali dalam bukunya, terdapat dua metode yang merupakan alat pendidikan, yakni metode dengan cara memberikan hukuman, dan metode dengan cara memberikan ganjaran atau hadiah. Masing-masing metode dapat diterapkan saat anak melakukan kesalahan dan melakukan prestasi yang baik.

DAFTAR REFERENSI

Azhari, Devi Syukri & Mustapa. 2021. Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, (4) 2.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/2865/1869> di akses 25 Oktober 2022.

- Bagi Generasi Z. *Didaché: Journal of Christian Education*, (2) 1.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/396> di akses 5 November 2022.
- Fauzi, Muhammad. 2016. Pemberian Hukuman dalam Perspektik Pendidikan Islam. *Al-Ibrah* (1) 1.
<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15> di akses 26 November 2022.
- Hanafi, halid., La Adu., & Zainuddin. 2018. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Huda, nur. PRANK DAN DAMPAK SOSIAL : KAJIAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
- Ibdaisyah, Muhyani, & Deni Zaini Mukhlis. 2019. Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Beragama Sebagai Akibat dari Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru Di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, (8) 2.
- Kominfo. 2022. Mari Bijak Menggunakan Media sosial. Di akses pada laman <https://kominfo.kotabogor.go.id/index.php/post/single/737>.
- Pujiono, Andrias. 2021. Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran
- Mubaroq, Syahrul. 2018. Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial Dalam Menghadapi Pembelajaran Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 3 (1).
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1112/879> di akses 26 November 2022.
- Rahman, Mhd Habibu. 2019. Metode Mendidik Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Equalita* (1) 2.
- Rizki Wulandari dan Netrawati Netrawati. 2020. Analisis tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, (5) 2.
<https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/download/653/577> di akses 10 Oktober 2022.
- Sabarin, Gufrn & Achmad Djunaidi. 2018. Peran Guru dan Masyarakat Sekolah dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial Terkait dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Mauponggo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (6) 2.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/view/676/588> di akses 11 November 2022.
- Saenah, Een. 2022. Pengaruh Modernisasi Abad 21 Terhadap Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, (2) 1.
<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/download/145/121> di akses 1 November 2022.
- Suban, Alwan. 2020. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Idaarah*, 4 (1).
<https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/13760> di akses 25 Oktober 2022.
- Zulkarnain, Maria Montessori. 2019. Upaya Guru Dalam Membina Sikap Sosial Siswa. *Journal of Civic Education*, 2 (3).